

MERAJE ANAK BELAI DALAM PERNIKAHAN DIDESA PINANG BELARIK, KECAMATAN UJAN MAS, KABUPATEN MUARA ENIM

M.Aziz Akbar¹, Amilda², Padila³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : ajisjibar04@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi merupakan warisan yang diturunkan secara turun-temurun oleh orang terdahulu kepada kita dengan tujuan agar tetap dilestarikan. Dalam tradisi terkandung ide, norma dan gagasan yang bertujuan untuk mengatur individu-individu dalam masyarakat. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana eksistensi dan proses dari tradisi meraje anak belai pada pernikahan di desa Pinang Belarik kecamatan Ujan Mas kabupaten Muara Enim. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan dan mengemukakan kajian terhadap seluruh permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menjelaskan suatu penjelasan umum kemudian ditarik menjadi penjelasan khusus, sehingga penelitian ini mudah dimengerti dan dipahami penggunaan teori dalam penelitian ini menggunakan teori dari Peter L. Berger yang membagi menjadi tiga bagian yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan alasan setiap individu masih menggunakan tradisi ini dalam pernikahan. Selain itu terdapat juga individu masyarakat yang tidak menggunakan tradisi meraje anak belai dalam menikah. Namun pada akhirnya alasan yang membuat tradisi ini tetap eksis karena setiap individu patuh terhadap norma yang sudah ditinggalkan oleh orang tua terdahulu serta menjaga struktur dan posisi dalam keluarga dalam kekerabatan.

Kata kunci : meraje anak belai, eksistensi, Pinang Belarik

ABSTRACT

Tradition is a legacy passed down from generation to generation by the previous people to us with the aim of being preserved. In the tradition contained ideas, norms and ideas that aim to regulate individuals in society. This study describes how the existence and process of the tradition of meraje anak belai at marriage in Pinang Belarik village, Ujan Mas sub-district, Muara Enim district. In this study using a qualitative descriptive method, namely explaining and presenting a study of all problems, then deductive conclusions are drawn, namely explaining a general explanation and then being drawn into a specific explanation, so that this research is easy to understand and understand the use of theory in this study using the theory of Peter L. Berger who divides into three parts, namely externalization, objectivity, and internalization. The results of this study explain the reasons why each individual still uses this tradition in marriage. In addition, there are also individuals in the community who do not use the tradition of managing child care in marriage. But in the end the reason that makes this tradition still exists is because every individual obeys the norms that have been abandoned by his previous parents and maintains the structure and position in the family in kinship.

Key words : management of proboscis children, existence, Pinang Belarik

A. PENDAHULUAN

Salah satu hasil dari kebudayaan yaitu tradisi, antara tradisi dan kebudayaan memiliki keterikatan yang erat, karena tanpa adanya tradisi tidak mungkin kebudayaan akan hidup dan langgeng. Didalam buku Muhammad Syukri Albani Nasution dkk. yang berjudul ilmu sosial dan budaya dijelaskan bahwa tradisi merupakan tradisi-istitradisi ataupun kebiasaan yang telah dijalankan dari generasi pertama ke generasi selanjutnya yang bersifat turun temurun dan masih dijalankan oleh suatu golongan masyarakat.¹

Salah satu tradisi yang sudah terjadi turun temurun yaitu perkawinan. Tradisi perkawinan di Indonesia banyak sekali macam ragam. Setiap suku bangsa memiliki tradisi perkawinan masing-masing yang diantaranya tradisi perkawinan itu hampir serupa terutama pada suku-suku yang berdekatan, tetapi ada pula yang sama sekali suku-suku berbeda. Pada dasarnya, tradisi perkawinan suku bangsa Indonesia bertolak dari anggota masyarakat bahwa perkawinan adalah suatu ikatan yang sakral dan merupakan salah satu yang tidak bisa di hindari oleh manusia. Pernikahan bukan sekedar ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tetapi juga merupakan proses penyatuan kedua keluarga.²

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi pernikahan memang cukup banyak, akan tetapi berbeda pembahasan sebab setiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat masing-masing akan tetapi konteks yang dibahas tetap sama yakni tradisi pernikahan. Berhubungan dengan hal itu tradisi meraje anak belai di desa Pinang Belarik belum ada yang meneliti dan mengangkat tradisi meraje anak belai dalam bentuk ilmiah. Maka peneliti akan menjelaskan tentang tradisi meraje anak belai pada pernikahan di desa Pinang Belarik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka terhadap kajian terdahulu yang selaras atau berkaitan dengan penelitian tentang tradisi meraje anak belai pada pernikahan, sangat penting untuk di tinjau kembali, guna menghindari terjadinya plagiasi penelitian terkait masalah yang berhubungan dengan tradisi meraje anak belai pada pernikahan , serta untuk menegaskan perbedaan fokus penelitian ini dengan peneletian sebelumnya, adapun berikut beberapa penelitian yang terkait.

¹Muhammad Syukri albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial & Budaya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 15

²Damuksana fijriani dalam skripsi “*TRADISI RASAN TUE DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI DESA TANAH ABANG KECAMATAN TANAH ABANG KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR*. Fakultas adab dan humaniora tahun 2021. Hal. 2

- Skripsi oleh Damuksana Fijriani yang berjudul “ Tradisi RASAN TUE dalam prosesi Pernikahan di Desa Tanah Abang Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir” Tahun 2021. Skripsi ini mengungkapkan bagaimana upacara tradisi pernikahan di desa tanah abang kabupaten pematang abab lematang ilir yang setiap rangkaian pelaksanaannya memiliki makna. Prosesi tradisi pernikahan ini tidak lepas dari keterkaitan budaya desa tanah abang dengan syariat islam.³
- Skripsi oleh Elbit Zukarnain yang berjudul “ Eksistensi Tradisi Tunggu Tubang di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” Tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi Tunggu Tubang di desa Sugihan dan mendeskripsikan struktur bagian dari Tunggu Tubang. Pada pembagian ini terlihat apa saja tugas dan kewajiban bagrang Tunggu Tubang dan terdapat juga Apit Jurai yang bertugas mengawasi serta membantu Tunggu Tubang dalam melaksanakan tugasnya.⁴
- Berikutnya Jurnal dari Efrianto. A “Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” Tahun 2016. Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai Struktur Masyarakat semende yang mana pembagian tersebut terdapat siapa orang yang dapat di sebut Tunggu Tubang, Anak Belai (meraje), payung jurai, jenang jurai dan juga Apit Jurai. Pada jurnal ini juga dijelaskan setiap bagian memiliki tugas dan kewajiban masing-masing.⁵

Berdasarkan telaah pustaka diatas yang nantinya menjadi tolak ukur perbedaan penelitian ini, Meskipun terdapat sumber yang membahas tentang tradisi pernikahan di wilayah Sumatra Selatan cukup banyak, walaupun sama-sama membahas tentang tradisi pernikahan di Sumatra Selatan akan tetapi peneliti berbeda objek kajian dan tempat. Sebab provinsi sumtra selatan terdiri dari beberapa daerah dan setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi di desa Pinang Belarik terkhusus kecamatan Ujan Mas.

³ Damuksana Fijriani “ Tradisi RASAN TUE dalam prosesi Pernikahan di Desa Tanah Abang Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir” Tahun 2021.

⁴ Elbit Zukarnain yang berjudul “ Eksistensi Tradisi Tunggu Tubang di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” Tahun 2021.

⁵ A, Efrianto. “Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol 3, no. 1 (Juni2017)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan dan mengemukakan kajian terhadap seluruh permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menjelaskan suatu penjelasan umum kemudian ditarik menjadi penjelasan khusus, sehingga penelitian ini mudah dimengerti dan dipahami.

pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami mengenai subyek penelitian berupa deskripsi dalam analisis kata-kata maupun bahasa yang lebih spesifik alamiah dengan cara ilmiah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger untuk memaparkan hasil temuan tersebut, dalam teori tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. Ketiga tahapan ini berperan penting dalam alasan mengapa suatu tradisi tetap eksis digunakan oleh masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi meraje anak belai

Tradisi Meraje Anak belai merupakan Tradisi memanggil Meraje, Mendah, Adek sanak dan Anak belai yang tidak lain bagian keluarga besar dari pasangan yang akan melakukan pernikahan di desa Pinang Belarik. Tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Mengenai kapan tepat waktunya Tradisi Meraje Anak belai ini muncul belum dapat diketahui dengan jelas. Tradisi ini hidup dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat.

Seperti apa yang disebutkan oleh pemangku Tradisi desa Pinang Belarik bahwa Tradisi Meraje Anak belai sama seperti melakukan pantauan (panggilan) sanak saudara untuk memberitahu akan diadakannya acara pernikahan di keluarga mereka. Dalam pantauan tersebut mereka mengundang serta meminta untuk ikut serta dalam membantu urusan acara pernikahan.

⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2009,

Dalam pelaksanaan tradisi meraje anak belai terdapat beberapa rangkaian baik sebelum acara pernikahan maupun setelah acara pernikahan. Setiap alur dari tradisi harus dilakukan jika terdapat anak muda dan orang tua yang menikahkan anak di desa Pinang Belarik. Setiap rangkaian yang ada dalam tradisi Meraje Anak Belai saling berhubungan satu sama lain, sehingga hal ini juga yang membuat banyak proses yang harus dilalui bagi si pengantin untuk menikah menggunakan tradisi meraje anak belai. Adapun proses Tradisi pernikahan Meraje Anak belai yakni diawali dengan beberapa tahap antara lain:

1) Prosesi pra pernikahan.

Apabila terdapat anak muda yang sudah dewasa dan berkeinginan untuk menikah maka ada dua kemungkinan cara mencari pendamping untuk diajak menikah. Pertama dengan mencari jodoh sendiri yang dilakukan oleh anak muda baik itu bujang atau gadis melalui berbagai cara yang lumrah terjadi pada saat ini. Sementara itu cara kedua dengan cara perjodohan yang dilakukan oleh orang tua yang disebut dengan rasan tue. Orang tua mencarikan jodoh untuk anak baik itu anak laki-laki maupun perempuan akan tetapi cara ini sudah mulai tidak terpakai oleh masyarakat kita saat ini, sebab anak sudah bisa mencari dan menentukan siapa orang yang akan diajak untuk menemani kehidupan bersama nanti.

Sebelum dilakukan pernikahan menggunakan Tradisi Meraje Anak belai Sudah tentu sepasang calon pengantin mempertemukan kedua orang tua dengan melakukan acara tunangan. Dalam acara tunangan ini akan dilakukan pemufakatan antar 2 keluarga perihal kelanjutan hubungan kedua calon pengantin dan peresmian hubungan sebelum menikah.

a. Pertunangan

Acara pertunangan ini merupakan acara peresmian hubungan antara kedua pasangan bujang dan gadis sebelum ke pernikahan. Pada pertunangan ini biasanya dilaksanakan di rumah si gadis. Si bujang datang membawa orang tua, sanak saudara serta di hadiri juga perangkat pemerintah yang berkaitan seperti; kepala desa, kepala dusun, ketua Rt dan Pemangku tradisi. Pada saat datang kerumah si gadis pihak si bujang membawa hantaran yang dibutuhkan oleh si gadis seperti baju, sepatu, kue-kue dan bahan makanan yang sudah disepaketi sebelum acara pertunangan serta harus membawa makanan seperti dodol/wajik.

b. Ngandas

Setelah diadakan prosesi pertunangan antara bujang dan gadis, maka tahapan selanjutnya yakni ngandas guna menentukan waktu pernikahan. pihak

keluarga bujang datang lagi kerumah keluarga gadis untuk melakukan penentuan tanggal pernikahan dan permintaan dari keluarga gadis. Waktu untuk dilakukan ngandas ini tidak menentu sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak. Sementara jarak waktu dari pertunangan dengan ngandas juga tidak ada waktu yang pasti kembali lagi dari kesepakatan kapan harus diakhiri masa pertunangan dan ngandas.

2) Prosesi Pernikahan

Pada prosesi pernikahan ini merupakan tahapan dari puncak tradisi meraje anak belai dalam pernikahan sebab pada proses ini terlihat jelas dari setiap masing-masing keluarga yang disebutkan sebelumnya. pada saat berlangsung acara pernikahan kita bisa membedakan mana yang meraje, mendah, adek sanak dan anak belai. Setiap orang akan menggunakan baju atau semacam ciri khas tertentu yang menunjukkan status dalam acara tersebut dan tugasnya. Dalam tahapan ini akan dijelaskan secara mendalam rangkaian acara apa saja yang ada pada prosesi pernikahan. Mulai dari apa saja tugas dari masing-masing orang dan kapan waktu kedatangan masing-masing tentu berbeda sesuai dengan peran dan keperluan.

Acara puncak sekaligus penutupan acara dari pernikahan masyarakat desa Pinang Belarik sekaligus yang membedakan dari acara pernikahan pada umumnya yakni nyelimut. Acara nyelimut ini merupakan acara salaman kepada pengantin dan kedua orang tua pengantin yang diawali dengan para tamu undangan baik pemerintahan setempat maupun undangan biasa. Selanjutnya disusul oleh para Meraje yang diikuti masing-masing Mendah dibelakangnya. Pada acara Nyelimut ini juga barang bawaan yang dibawa oleh Meraje dan Mendah diberikan sebagai hadiah untuk pengantin. Tujuan dari acara nyelimut ini wujud dari kebahagiaan yang ditujukan kepada pengantin dan orang tua pengantin. Barang-barang yang dibawa merupakan barang peralatan rumah tangga, agar pengantin yang sedang berbahagia terbantu dengan barang tersebut guna memulai kehidupan rumah tangga baru.

3) Prosesi pasca pernikahan

Setelah berakhirnya acara pesta pernikahan maka sehari setelahnya diadakan acara pembubaran Anak belai dan panitia. Pada acara pembubaran ini anak belai diundang lagi ke rumah untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan

dalam melaksanakan pesta pernikahan. Tidak lupa juga dalam kesempatan ini memberikan sedikit hadiah sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya baik itu materi maupun tenaga. Barang yang diberikan kepada Anak belai tidak lain merupakan barang bawaan para Mendah pada saat acara pernikahan kemarin.

Barang yang diberikan kepada Anak Belai bervariasi mulai dari kain, kukusan, termos bahkan ambal berdasarkan banyaknya yang dikerjakan oleh Anak Belai tersebut dalam acara pernikahan. Mulai dari apakah Anak Belai menginap di rumah si-pengantin untuk membantu pekerjaan di sana dan apa saja yang dilakukan pada saat persiapan. Yang bertugas mengawasi dan memberi penilain Anak Belai selama membantu ini biasanya keluarga dari pengantin yang disebut Adek Sanak. Adek Sanak biasanya ikut membantu dalam mempersiapkan acara akan tetapi pekerjaannya tidak sebanyak dan seberat Anak Belai. Biasanya ahli rumah langsung memberikan amanah kepada salah satu Adek Sanak untuk mengawasi para Anak Belai.

2. Struktur Masyarakat Desa Pinang Belarik dalam konsep Tradisi Meraje Anak Belai

Tradisi meraje anak belai dalam pernikahan desa Pinang Belarik seperti dijelaskan sebelumnya merupakan Tradisi yang memanggil sanak saudara untuk menghadiri pernikahan anak bujang dan gadis dalam keluarga tersebut. Maka tidak heran jika sistem kekeluarga masyarakat desa Pinang Belarik sangat erat dan struktur sosialnya terlihat cukup jelas untuk diuraikan hubungan antar keluarga dan asal keturunan masyarakat itu sendiri.

Setiap bagian keluarga itu nanti memiliki tingkatan dan posisi masing-masing dalam keluarga, sehingga akan terlihat jelas jika suatu keluarga mengadakan pesta pernikahan menggunakan Tradisi meraje anak belai, sebab setiap orang dalam keluarga tersebut memiliki peranan dan pekerjaan sendiri-sendiri. Akan tetapi kedudukan orang dalam keluarga dapat berubah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti contoh orang tersebut sudah pindah dari desa pinang Belarik dan sudah melimpahkan tugas dan kewajibannya kepada adik beradik yang masih tinggal di desa untuk menggantikan posisi dalam keluarga besar kepada orang yang ditunjukkan. Anggaplah orang yang ditunjukkan tersebut merupakan perempuan dan sebagai anak belai maka akan berubah kedudukan menjadi meraje.

Pada sistem kekeluarga masyarakat Pinang Belarik dikenal empat macam struktur masyarakat yakni meraje, mendah, adek sanak dan anak belai. Untuk penjelasan lebih lengkap sebagai berikut.

1) Meraje

Meraje orang yang berasal dari sebelah ibu yang merupakan saudara laki-laki ibu, saudara laki-laki nenek dari sebelah ibu dan saudara dari laki-laki ibu dari sebelah ayah. Meraje ini juga orang yang berperan penting dalam kekerabatan masyarakat Pinang Belarik sebab jika terdapat masalah dan hajat maka meraje ini didahulukan.

2) Mendah

Orang yang diajak oleh meraje dalam acara pernikahan disebut mendah. Biasanya meraje memberitahu sanak saudara bahwa dikeluarga mereka akan melakukan acara pernikahan anak mereka. Saudara perempuan dari meraje yang merupakan saudara saudara perempuan dari ibu kandung disebut dengan mendah. Dapat disimpulkan mendah berasal dari saudara sedarah dari meraje dan keturunan dari meraje.

3) Adek sanak

Saudara laki-laki dari ayah dan saudara laki-laki dari kakek baik sebelah ayah maupun ibu . Mereka ini merupakan saudara kandung dari ayah dan kakek. Jika saudara laki-laki dari sebelah ibu disebut meraje. Maka saudara laki-laki dari sebelah ayah disebut adek sanak. Adek sanak juga merupakan saudara laki-laki dari meraje.

4) Anak belai

Anak belai merupakan saudara perempuan dari sebelah ayah, adik beradik kakek yang perempuan dari sebelah ayah. Anak belai ini orang yang tersayang dirumah akan tetapi pergi untuk mengikuti suami dalam berumah tangga oleh sebab itulah jika saudara laki-lakinya mengadakan acara pernikahan anak maka harus membantu diacara tersebut.

Tabel pembagian kekerabatan masyarakat

No	Nama	Kedudukan
1.	Meraje	Anak laki-laki dalam keluarga dan orang yang dituakan serta dihormati dalam keluarga. Orang yang diistimewakan dalam acara pernikahan.
2.	Mendah	Saudara dari meraje, dan keturunan dari meraje. rombongan yang datang ke acara pernikahan dengan mengikuti meraje

3.	Adek sanak	Saudara laki-laki dari meraje. orang yang mengawasi anak belai dan bertanggung jawab dalam acara pernikahan.
4.	Anak belai	Anak perempuan dalam keluarga dan orang yang membantu pekerjaan dalam acara pernikahan.

3. Eksistensi Tradisi Meraje Anak belai dalam persepektif konstruksi sosialis

Dalam upaya agar Tradisi Meraje Anak Belai tetap eksis dan dilakukan oleh masyarakat desa Pinang Belarik maka harus memahami alasan individu mengapa tetap melakukan Tradisi Meraje Anak Belai. Untuk memahami dan mengetahui alasan individu masyarakat masih menjalankan Tradisi Meraje Anak Belai maka, peneliti menganalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membagi kerangka berpikir teori konstruksi sosial dalam tiga bagian, yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi.

1) Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang aktor. Bagi seorang aktor, eksternalisasi merupakan momentum untuk mengadaptasikan dirinya dengan kondisi sosio-kulturalnya. Untuk beradaptasi terhadap lingkungan dapat dideskripsikan melalui lisan dan penyesuaian melihat langsung. Eksternalisasi terjadi ketika masyarakat dalam lingkungan selalu menerapkan Tradisi meraje setiap acara pernikahan sehingga menjadi suatu kewajaran dan bahkan ia telah lama memperoleh legitimasi yang kuat dari masyarakat. Tradisi meraje anak belai juga mendapat sosialisasi langsung melalui lisan yang diceritakan oleh orang tua terdahulu secara turun-menurun.

2) Objektivasi: Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosio-Kultural

Objektivasi ialah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu obyek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Pada tahapan ini masyarakat sebelumnya telah menerima sosialisasi mengenai Tradisi meraje mulai melakukan pendekatan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Meraje Anak belai. Nilai-nilai

yang telah disosialisasikan tentunya sudah diaplikasikan oleh lingkungan jauh sebelum aktor ada, nilai tersebut telah melekat dan dibenarkan oleh masyarakat sekitar mengenai Tradisi meraje sehingga mendapatkan legitimasi.

3) Internalisasi: Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosio-Kultural

Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Tahapan ini merupakan tahap akhir yang telah dilalu dari sebelumnya, kemudian pada tahapan ini dikonstruksi sesuai dengan realita pemikiran subyektif.

Maka dapat dijelaskan bahwa dalam penggunaan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger terbagi menjadi tiga bagian yaitu eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. Ketiga tahapan ini memiliki peranan yang membuat suatu tradisi diterima dan digunakan oleh masyarakat. Pada setiap individu pasti mengalami ketiga tahapan tersebut sebelum benar-benar menerima dan menggunakan suatu tradisi. Bisa saja suatu tradisi di terima oleh salah satu individu akan tetapi tidak digunakan oleh individu masyarakat tersebut. Oleh karena itu teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dapat melihat penyebab suatu tradisi dapat tetap eksis di tengah masyarakat.

Tabel Eksternalisasi, Objektivitas, Internalisasi

Momen	Proses	Penjelasan
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyesuaian diri dengan Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan, bahwasanya tradisi tersebut memiliki basis historis dan dasar normatifnya
Objektivitas	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Penyadaran dan keyakinan, bahwa Tradisi Meraje Anak belai dalam pernikahan merupakan Tradisi yang baik untuk dilaksanakan dalam

		pernikahan masyarakat desa Pinang Belarik
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya perbedaan sosial berbasis historis yang kemudian melahirkan penafsiran yang berbeda sehingga membentuk kelompok yang menggunakan dan melestarikan Tradisi

E. KESIMPULAN

Setelah dilakukan proses pengkajian secara mendalam yang disertai dengan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat melakukan kesimpulan sebagai berikut:

Tradisi *meraje anak belai* dalam pernikahan di desa Pinang Belarik adalah tradisi yang melakukan pantauan kepada *meraje* dan para keluarga besar untuk ikut membantu serta meramaikan acara pernikahan. Pada tradisi *meraje anak belai* pada pernikahan terdapat beberapa prosesi yaitu pra nikah, nikah dan pasca nikah. Dalam tradisi *meraje anak belai* terdapat empat bagian keluarga dalam kekerabatan masyarakat desa Pinang Belarik yang turut berperan dalam pelaksanaan acara pernikahan yang menggunakan tradisi *meraje anak belai* yaitu *meraje*, *mendah*, *adek sanak*, *anak belai*. setiap individu masyarakat desa Pinang Belarik memiliki posisi masing-masing dalam struktur kekerabatan keluarga mereka.

Adapun mengapa tradisi ini masih tetap eksis hingga saat ini dikarenakan masih terdapat individu-individu masyarakat desa Pinang Belarik yang tetap melestarikan tradisi *meraje anak belai* seperti yang sudah dijelaskan menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang membagi kerangka berpikir teori konstruksi sosial dalam tiga bagian, yaitu eksternalisasi, objektivitasi dan internalisasi. Dari ketiga tahapan ini setiap individu dapat menentukan untuk melestarikan suatu tradisi atau hanya sekedar menerima tradisi sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu tetapi belum tentu menggunakan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Efrianto. “Struktur Masyarakat Semende Di Kanupaten Ogan Komering Ulu Selatan.” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol 3, no. 1 (Juni2017)
- Damuksana Fijriani yang berjudul “ Tradisi RASAN TUE dalam prosesi Pernikahan di Desa Tanah Abang Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir” Tahun 2021.
- Elbit Zulkarnain “Eksistensi Tradisi Tunggu Tubang Di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” Skripsi. Palembang: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.
- Moh. Abid Iqsan “Adat Ngguwak Ajang Dalam Pernikahan Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar)” Tesis. Malang: Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.